

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasar pada Herimanto dan Winarno (2012) manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama orang lain, atau masyarakatnya. Semua orang yang sedang berkembang ingin tahu seperti apa memiliki hubungan yang baik dan aman dengan lingkungannya (Prawoto, 2010). Tahap perkembangan manusia dalam kehidupan salah satunya ialah fase remaja. Adapun pada tiap tahap perkembangan selalu ada tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Havighurst (1984) mengatakan, tugas perkembangan ialah tugas yang ada pada suatu titik dalam kehidupan seseorang, dan menyelesaikannya dengan sukses membawa kebahagiaan. Sebaliknya, gagal menyelesaikannya akan menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas di fase berikutnya, yang pada gilirannya akan menyebabkan penolakan masyarakat.

Berdasar pada Santrock (2012) masa remaja ialah masa antara kanak-kanak dan dewasa. Remaja, berdasar pada Santrock (2013), ialah usia antara 11 dan 18 tahun. Berdasar pada Putra (2018), remaja sering alami perubahan pola pikir dan emosional dan ungkapkan penerimaan lingkungan lewat perilaku mereka. Sesudah manusia mencapai tahap remaja, mereka mulai memisahkan diri dari orang tua dan beralih ke teman seusia mereka (Monks, Knoers dan Hadinoto, 2014). Amalia (2021) mengatakan tanggung jawab perkembangan remaja termasuk memiliki peran sosial sebagai pria atau wanita dan bergaul bersama teman sebaya lawan jenis.

Remaja juga memiliki kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan memperluas relasi dan berkenalan dengan orang-orang baru, kebutuhan mendapatkan penerimaan di lingkungan sosial, kebutuhan ketertarikan dengan lawan jenis dan lain sebagainya.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Amalia (2021) tugas perkembangan remaja ialah membangun interaksi bersama teman sebaya, bergaul, memperluas relasi dan berkenalan dengan orang – orang baru. Interaksi akan mudah dilakukan dengan berkomunikasi, biasanya remaja akan mulai berinteraksi dengan teman sebayanya terlebih dahulu sebelum ke masyarakat yang lebih luas. Remaja yang mampu berinteraksi sosial dengan baik atau berkomunikasi dengan baik dan semua itu dilakukan tanpa membuatnya merasa tegang atau tidak enak, yang dapat mempengaruhi emosinya akan lebih mudah memenuhi tugas perkembangannya (Fatnar dan Anam, 2014).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu atau kelompok kecil yang saling terhubung (Devito, 2016). Menurut Devito (2016), studi tentang komunikasi interpersonal menekankan komunikasi akrab atau pribadi yang berkelanjutan (bukan hanya komunikasi singkat dan tidak pribadi) atau komunikasi yang tergabung dalam hubungan dekat, teman, pacar, keluarga, dan rekan kerja. Hal penting terkait komunikasi interpersonal salah satunya ialah kompetensi. Kompetensi yang dimaksud ialah pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan lebih baik (Devito, 2016). Komunikasi interpersonal terbagi dalam lima aspek yakni : (1) Keterbukaan, (2) Empati, (3) Sikap Positif, (4) Sikap Mendukung, dan (5) Kesetaraan.

Apollo (dalam Adawiyah, 2012) juga melakukan penelitian terkait masalah komunikasi interpersonal remaja. Hasilnya memperlihatkan 65% dari 60 siswa kelas II SMF Bina Farma Kota Madiun mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan Sari (2019) di panti asuhan Kota Bengkulu terkait komunikasi interpersonal pada remaja dengan sampel 82 remaja, komunikasi interpersonal remaja ada di kategori cenderung rendah 40 remaja (48,78%). Hasil ini memperlihatkan sebagian remaja di panti asuhan Kota Bengkulu komunikasi interpersonal rendah.

Sesuai dengan penyebaran kuesioner prapenelitian yang dilaksanakan peneliti pada 17 Oktober 2022 sampai 18 Oktober 2022 terdapat 12 remaja yang memperlihatkan tanda terindikasi komunikasi interpersonalnya buruk dari total 14 remaja. Hasil itu dilihat dari beberapa aspek komunikasi interpersonal sesuai Devito (2016) yaitu pada aspek keterbukaan, subjek merasa sulit untuk menyampaikan keinginan atau berpendapat secara jujur sesuai dengan isi hati dan pikirannya dalam berbagai macam kesempatan. Pada aspek empati, ketika teman menyampaikan cerita terkait perasaan subjek sulit untuk bisa turut merasakan hal tersebut. Pada aspek sikap positif, subjek kurang percaya dan cenderung berburuk sangka terhadap informasi dari teman di luar lingkungan pertemanan. Pada aspek mendukung, subjek kurang mendukung pendapat teman dan cenderung menghakimi teman di luar lingkaran pertemanan. Pada aspek kesetaraan, subjek tidak mau menjalin komunikasi dan kerjasama dengan teman baru.

Sesuai hasil kuesioner memperlihatkan adanya permasalahan terkait komunikasi interpersonal pada remaja. Remaja lebih memilih untuk menjadi pribadi yang tertutup, tidak mau memahami perasaan orang lain, dan jarang untuk bercerita dengan orang lain. Ditinjau dari aspek – aspek yang dikemukakan Devito (2016) yang dipakai pada kuesioner dapat menggambarkan 12 remaja itu mengalami permasalahan terkait komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal dipilih sebagai variabel terikat dalam penelitian ini dikarenakan berdasarkan penelitian sebelumnya Apollo (dalam Adawiyah, 2012) 65% dari 60 subjek memiliki komunikasi interpersonal rendah dan Sari (2019) hasil penelitian terkait variabel komunikasi interpersonal masih rendah yaitu 47,78%. Sedangkan data di lapangan yang ditemukan oleh peneliti pada saat prapenelitian masih terdapat permasalahan tersebut, dari 14 remaja terdapat 12 remaja yang terindikasi komunikasi interpersonalnya buruk. Oleh sebab itu, variabel tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam lagi faktor apa yang mempengaruhi baik dan buruk komunikasi interpersonal. Selain itu pada tahun 2022 masih ditemukan permasalahan terkait komunikasi interpersonal pada remaja seperti berkurangnya minat remaja dalam berkomunikasi mengenai lingkungan sosial sekitar di tengah berkembangnya komunikasi virtual yang dinilai sangat efektif untuk mendukung komunikasi interpersonal individu dalam bersosialisasi (Linggom dan Abraham, 2022).

Berdasar pada Suryaningsih dan Nursalim (2014) suatu permasalahan dapat muncul dari kesulitan dan kegagalan kita untuk mengkomunikasikan perasaan. Memiliki komunikasi yang tidak efektif bisa menghambat perkembangan individu.

Remaja yang memiliki komunikasi interpersonal baik akan lebih mudah beradaptasi bersama lingkungan, sebaliknya, remaja yang memiliki komunikasi interpersonal buruk akan kesulitan beradaptasi bersama lingkungan, seperti tidak bertegur sapa bersama temannya, sulit mengungkapkan pendapat ketika berdiskusi, dan sulit memulai pembicaraan bersama orang lain yang lebih tua (Suryaningsih dan Nursalim, 2014). Sesuai uraian itu kesulitan yang dialami remaja sebab kurangnya komunikasi dengan orang lain maka remaja akan memiliki masalah hubungan interpersonal. Bila hal itu dibiarkan dan tidak mendapat perhatian maka akan berdampak pada kehidupan remaja kedepannya (Suryaningsih dan Nursalim, 2014). Maka, pentingnya penelitian ini dilaksanakan supaya remaja tidak tumbuh jadi seperti itu.

Berdasar pada Yunata, Indati, dan Nugraha (2012) bila remaja tidak dapat menjadi lebih baik dalam berkomunikasi dengan orang yang dihormatinya, tidak bisa berbicara di depan umum, atau ragu sampaikan pendapatnya, maka komunikasi interpersonalnya sulit berkembang. Maka, diharapkan remaja bisa memiliki konsep diri yang positif sehingga komunikasi interpersonalnya baik (Yunata, Indati, dan Nugraha, 2012). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi baik atau buruk komunikasi interpersonal pada remaja seperti persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Seperti yang sudah dikatakan Suranto (2011) konsep diri sangat berdampak pada komunikasi interpersonal karena tiap orang bertindak sesuai konsep dirinya.

Sesuai beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, peneliti menentukan faktor konsep diri karena, berdasar pada Pujiati

dan Triadi (2016), konsep diri mempengaruhi komunikasi interpersonal sebab membantu seseorang melihat dirinya, atau perilaku individu sesuai cara pandang individu itu pada diri sendiri. Bila remaja memiliki pandangan baik pada dirinya atau konsep diri yang baik maka remaja akan mampu membangun komunikasi dengan orang disekitarnya dengan baik.

Rakhmat (2015) mendefinisikan konsep diri ialah pandangan dan perasaan seseorang terkait dirinya. Persepsi terkait diri sendiri bisa berupa psikis, sosial, atau fisik, dan bisa berkembang jadi konsep diri negatif atau positif. Konsep diri juga merupakan kumpulan keyakinan dan perasaan seseorang terkait dirinya sendiri. Berdasar pada Berzonsky (1981) konsep diri ialah keseluruhan pandangan, penilaian, dan harapan pada diri sendiri yang mencakup fisik, sosial, moral, atau psikis yang didapat dari pengalaman serta interaksi bersama orang lain. Berzonsky (1981) mengemukakan aspek-aspek konsep diri meliputi: (1) Diri fisik, (2) Diri sosial, (3) Diri moral, (4) Diri psikis.

Remaja memerlukan kemampuan guna bisa memandang dirinya dengan positif supaya bisa memperlihatkan interaksi dan kemampuannya. Konsep diri bisa dianggap positif bila seseorang merasa menjadi pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat pada orang lain, ini akan membuat komunikasi interpersonal jadi baik (Agustiani, 2006). Sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa tidak disukai orang lain dan merasa tidak diperhatikan. Ini yang membuat komunikasi interpersonal menjadi buruk (Rakhmat, 2015). Rakhmat (2015) mengatakan konsep diri sangat memengaruhi komunikasi karena tiap orang bertindak sesuai konsep dirinya. Keberhasilan

komunikasi interpersonal tergantung pada kualitas konsep diri. Sesuai hal itu maka konsep diri sangat menentukan baik buruk dari komunikasi interpersonal remaja.

Penelitian sebelumnya dari Pratidina (2015) memperlihatkan ada korelasi positif signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal (39%) yakni makin positif konsep diri maka komunikasi interpersonal remaja akan makin baik, sebaliknya makin negatif konsep diri maka komunikasi interpersonal remaja makin buruk. Selain itu, Yohana (2014) juga menemukan ada korelasi positif antara konsep diri dan komunikasi interpersonal (22,36%) pada mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan subjek remaja secara umum, teori ahli yang digunakan pada definisi variabel dalam penelitian berbeda serta aspek yang digunakan untuk mengukur pada skalanya juga berbeda. Penggunaan teori, subjek, dan aspek yang berbeda tentunya mampu memberikan penjelasan yang lebih luas terhadap permasalahan yang ada.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan perumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan positif konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja ?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah mampu menjadi sumber tambahan informasi dalam pembelajaran Psikologi khususnya pada Psikologi Klinis bahwa agar remaja memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi maka konsep dirinya harus baik. Mampu memberikan tambahan pemahaman khususnya dalam hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman untuk studinya ke depan serta menambah pemahaman mengenai arti dari konsep diri dan kaitannya dengan komunikasi interpersonal maupun dalam cakupan yang lebih luas. Selain itu juga diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan pemahaman dan gambaran seperti apa kaitan konsep diri dengan komunikasi interpersonal.